

PERAN SOSIAL GURU PAI DALAM MASYARAKAT (Studi Pada Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel)

Umi Zakiyatul Hilal

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tempel
zaqhialhilal@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the problem that PAI teachers pay less attention to their social competencies so that it impacts on the high / low role played in the environment of the communities around them. This research is a field research (qualitative research) with qualitative research methods and uses the approach of educational sociology. The subject of this research is the PAI Middle School teacher in Tempel sub-district and the object of this study is the social role of the PAI teacher in the community. To obtain data, data collection techniques are used through observation, interviews, and documentation. Data analysis method with inductive method. The results of this study stated that: 1) The reasons that encouraged PAI SMP teachers in Tempel sub-district to play a role in the community were internal encouragement (the ability to carry out roles and calls as a form of implication from the PAI teacher profession) and external encouragement (special views from the community, forms of accountability for their rights and obligations in social interactions and religious conditions of the community). 2) Forms of social roles are carried out in an inclusive, objective, non-discriminatory, adaptive and communicative manner which is manifested in the religious field (priests and preachers, preachers, mosque administrators, administrators of religious organizations) and non-religious (PKK administrators and RT heads) by playing a role in it as a guide and advisor, as a model and role model, as an innovator and as a motivator. 3) The social role played by PAI SMP teachers in Tempel sub-district gets different responses from the community. Positive response in the form of support, willingness to be involved, and desire to maintain the role of PAI teachers. Meanwhile, negative responses were shown by the community by not wanting to follow the ideas of PAI teachers because they were not in accordance with the culture of the community.

Keywords: Social Role, Islamic Religious Education Teachers, Society.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa guru PAI kurang memperhatikan kompetensi sosialnya sehingga berdampak pada tinggi/rendahnya peranan yang dijalankannya dalam lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reseach) dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Subjek penelitian ini adalah guru PAI SMP di kecamatan Tempel dan objek penelitian ini adalah peran sosial dari guru PAI tersebut dalam masyarakat. Untuk mendapatkan data digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan metode induktif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Sebab-sebab yang mendorong guru PAI SMP di kecamatan Tempel memainkan peran dalam masyarakat yaitu dorongan internal (kemampuan untuk menjalankan peranan dan panggilan hati sebagai bentuk implikasi dari profesi guru PAI) dan dorongan eksternal (pandangan khusus dari masyarakat, bentuk pertanggungjawaban hak dan kewajibannya dalam interaksi sosial dan kondisi keagamaan masyarakat). 2) Bentuk-bentuk peran sosial dilaksanakan dengan sikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, adaptif dan komunikatif yang diwujudkan dalam bidang keagamaan (imam dan khatib, penceramah, pengurus masjid, pengurus organisasi keagamaan) dan non-keagamaan (pengurus PKK dan ketua RT) dengan berperan didalamnya sebagai pembimbing dan penasehat, sebagai model dan teladan, sebagai pembaharu (inovator) dan sebagai motivator. 3) Peran sosial yang dijalankan oleh guru PAI SMP di kecamatan Tempel mendapat respon yang berbeda-beda dari masyarakat. Respon positif berupa dukungan, kemauan untuk terlibat, dan keinginan untuk mempertahankan peranan dari guru PAI. Sedangkan, respon negatif ditunjukkan masyarakat dengan tidak mau mengikuti apa yang menjadi gagasan guru PAI dikarenakan tidak sesuai dengan kultur masyarakat.

Kata Kunci: Peran Sosial, Guru Pendidikan Agama Islam, Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang dunia pendidikan, ada istilah yang dikenal dengan Tri Pusat pendidikan yaitu meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat dengan diperlukan kerja sama yang baik antara ketiganya agar pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara umum, proses pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari pembahasan tentang komponen-komponen pendidikan. Dalam hal ini, yang memegang peran sentral dalam suatu pendidikan adalah seorang guru yang harus mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan dan mentransfer nilai-nilai agar dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Kemampuan seorang guru dalam mendidik peserta didiknya tercermin pada empat kompetensi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebagai hard skill seorang guru meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menguasai materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial adalah soft skill yang dimiliki guru. Guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan mampu menjalin komunikasi yang baik dalam lingkungan sosialnya.

Terkait dengan kompetensi sosial guru, hal ini dimaksudkan agar guru

tidak hanya aktif di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang hidup dan berperan aktif di masyarakat. Sebab itu, pekerjaan seorang guru tidak mungkin lepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti, apa yang telah dilakukan oleh seorang guru diharapkan dapat memberikan dampak terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.¹ Seperti yang telah kita ketahui bahwa para guru yang dijadikan sosok teladan memiliki peran yang berbeda-beda di lingkungan masyarakatnya. Ada guru yang memiliki peranan sosial yang tinggi, tetapi ada juga yang hanya menunaikan tugasnya di sekolah dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di masyarakat. Bagi guru yang peran sosialnya rendah, mereka hanya sekedar ikut-ikutan kegiatan masyarakat saja tanpa memberikan peran yang cukup berarti.

Menurut Moh. Uzer Isman, selain dalam bidang profesi, guru juga mempunyai tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.² Adapun tugas sosial seorang guru adalah mempunyai komitmen terhadap masyarakat dalam peranannya sebagai agen pembaharuan.

Seorang guru memang selalu mendapat perhatian khusus dari

masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru selalu dipantau oleh masyarakat.³ Hal ini berkaitan dengan pribadi guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru.⁴ Meskipun profesi guru terdengar sederhana, tetapi sangat sukar dalam merealisasikannya. Maka tidak berlebihan jika Tobroni berpendapat bahwa di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru yang bisa digugu dan ditiru.⁵

Kecamatan Tempel memiliki empat sekolah menengah pertama (SMP) yang berstatus negeri yaitu SMP Negeri 1 Tempel, SMP Negeri 2 Tempel, SMP Negeri 3 Tempel, dan SMP Negeri 4 Tempel. Masing-masing sekolah tersebut setidaknya memiliki satu sampai dua guru PAI sehingga total guru PAI SMP di kecamatan Tempel ada enam orang. Guru-guru PAI tersebut rata-rata sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), tetapi ada juga yang masih menjadi guru honorer. Sebagian dari mereka ada yang tinggal di kecamatan Tempel, tetapi ada pula yang tinggal di luar kecamatan Tempel.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran sosial guru PAI yang mengajar di SMP di wilayah kecamatan Tempel ini di tempat tinggalnya masing-masing sebagai perwujudan

3 Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 131.

4 Imam Suprayogo, *Memelihara "Sangkar" Ilmu Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 42-44.

5 Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filsafat, dan Spiritualis*, (Malang: UMM, 2008), hlm. 107.

1 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 17.

2 Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 53.

dari kompetensi sosial yang dimilikinya. Penelitian ini perlu untuk dilanjutkan mengingat keadaan masyarakat di tempat tinggal masing-masing guru PAI tidaklah sama, sehingga peran yang diberikan pun dapat berbeda-beda.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Dari jenis penelitian yang digunakan ini, penulis berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah yang diangkat secara deskriptif tentang bagaimana peran sosial guru PAI dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data jenis penelitian kualitatif yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, yaitu suatu proses

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

pemahaman yang didasarkan pada informasi atau data dan fakta dari lapangan dan kemudian mencoba mensitesiskannya ke dalam beberapa kategori atau mencocokkannya dengan teori yang ada.⁷

D. HASIL PENELITIAN

1. Sebab-sebab yang mendorong Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel Memainkan Peran Sosial

Banyak hal yang dapat menjadi alasan mengapa seorang guru PAI diharapkan dapat menjalankan peranannya dalam masyarakat. Setiap guru PAI dapat mempunyai alasan yang berbeda-beda karena tinggal di lingkungan masyarakat yang berbeda pula. Bahkan, seorang guru saja bisa mempunyai alasan yang berbeda terhadap beberapa peran yang ia jalankan. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai faktor yang mempengaruhi mereka dalam memilih peran di masyarakat. Beberapa sebab yang mendorong peran guru PAI berdasarkan analisis penulis di atas, secara lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a. Internal (dari dalam Diri Guru PAI)

1) Kemampuan/kompetensi guru PAI untuk menjalankan peranan

Berdasarkan keterangan guru PAI SMP di kecamatan Tempel, mereka sepakat bahwa kompetensi sosial memang sangat penting dikuasai oleh setiap guru, khususnya guru PAI. Sebab, kemampuan guru PAI dalam menjalankan peran di masyarakat nantinya akan tergantung pada kompetensi sosial yang dimilikinya. Jika seorang guru mempunyai kompetensi

⁷ M. Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 618.

sosial yang kurang maka dia akan kesulitan juga dalam menjalankan peran dalam masyarakat. Bahkan, ketidakluwesannya dalam bergaul dapat membuat guru PAI menjadi kurang diterima di lingkungan masyarakatnya..

2) Panggilan hati sebagai bentuk implikasi dari profesi yang dijalankan oleh guru PAI

Guru PAI dipandang memiliki pengetahuan yang lebih tentang agama Islam. Tugasnya untuk mengajar PAI di sekolah diharapkan pula oleh masyarakat untuk bisa memberikan bimbingan keagamaan pada masyarakat. Guru PAI disejajarkan dengan tokoh-tokoh agama. Oleh karena itu, ada panggilan hati yang dirasakan oleh guru PAI SMP di kecamatan Tempel untuk berperan dalam masyarakat. Hal ini merupakan bentuk implikasi dari profesi mereka sebagai guru PAI.

Sebagai guru PAI, mereka tidak bisa hanya mengamalkan keilmuan agama Islam yang dimilikinya ini di sekolah saja. Peran yang dijalankan oleh guru PAI di lingkungannya memang lebih banyak berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, guru PAI SMP di kecamatan Tempel ini mengaku bahwa keilmuan agama Islam yang mereka miliki sangat membantu mereka untuk menjalankan peran. Misalnya, ditunjukkan dengan memberikan uswah atau contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, disampaikan dalam pengajian, mengadakan kegiatan keagamaan yang belum ada dalam masyarakat.

b. Eksternal (Dorongan dari Luar)

a. Adanya pandangan khusus dari masyarakat terhadap guru PAI

Alasan seorang guru menjalankan peran di masyarakat dapat juga disebabkan oleh tuntutan tidak langsung dari masyarakat. Artinya, adanya pandangan khusus dari masyarakat terhadap seorang membuat guru sadar bahwa dia harus menjalankan peran di lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat, seorang guru selalu diperhatikan oleh masyarakat, sehingga guru harus bisa mengambil peran yang diharapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan keterangan dari guru PAI SMP di kecamatan Tempel, dapat disimpulkan bahwa kehadiran guru PAI dalam masyarakat mau tidak mau memang menuntutnya untuk menjalankan peran yang lebih dibandingkan dengan masyarakat umum. Hal ini berkaitan dengan harapan masyarakat yang telah memandang guru PAI itu sebagai sosok yang berilmu. Sementara, masyarakat desa masih begitu menghormati orang yang berilmu, sebab mayoritas masyarakat tidak berlatar pendidikan tinggi. Hal ini tentu dapat menjadi modal bagi guru untuk meningkatkan peranan sosialnya dalam masyarakat.

b. Pertanggungjawaban hak dan kewajiban guru PAI dalam interaksi sosial

Sebagai warga masyarakat, guru PAI akan selalu mengalami interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam proses interaksi sosial, harus disadari bahwa yang paling penting

adalah menjalankan peranan. Seorang guru PAI tidak boleh hanya mementingkan kedudukan/posisinya saja di masyarakat dengan tanpa melakukan peranan. Harus ada kemauan dari kedua belah pihak untuk memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

c. Kondisi keagamaan masyarakat sekitar tempat tinggal guru PAI

Sebelum individu memutuskan untuk mengambil peran dalam lingkungan masyarakatnya tentu harus memahami terlebih dahulu bagaimana kondisi masyarakat tersebut. Individu tidak bisa begitu saja mengambil peran di masyarakat tanpa mengetahui kultur masyarakat tempat ia tinggal. Agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat guru harus memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.⁸ Begitu juga dengan guru PAI, meski kehadirannya telah mendapat posisi khusus dari masyarakat, ia tidak bisa langsung mengambil peran tetapi harus menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Mengamati dahulu keadaan masyarakatnya seperti apa dan setelah memahami keadaan masyarakat, baru mulai mengambil tindakan. Selain itu, dalam melaksanakan peranannya, seorang individu memiliki fasilitas-fasilitas yang sering disebut dengan *role-facilities*. Yakni, masyarakat memberikan fasilitas-fasilitas yang berupa lembaga-lembaga kemasyarakatan yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan bagi individu,⁹ termasuk guru PAI.

8 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 176.

9 Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar...*, hlm. 214.

2. Bentuk-Bentuk Peran Sosial Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel di Lingkungan Tempat Tinggalnya

a. Pemerolehan Status Guru PAI di Masyarakat

Penting untuk disadari oleh setiap individu bahwa sebelum mereka memainkan peran dalam masyarakat harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana status/kedudukan mereka disana. Berdasarkan analisis penulis, semua guru PAI SMP di kecamatan Tempel tersebut pemerolehan statusnya dalam masyarakat termasuk pada *achieved status*. Artinya, kedudukan tersebut dicapai oleh guru PAI SMP di kecamatan Tempel berdasarkan usaha-usaha mereka yang memang disengaja. Profesi guru PAI adalah suatu profesi yang mengharuskan mereka untuk memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu agar bisa mencapai profesi tersebut.

b. Bentuk-bentuk Peran Sosial Guru PAI dalam Masyarakat

Berdasarkan standar minimal seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16 ayat 4, implementasi kompetensi sosial guru PAI SMP di kecamatan Tempel ini diwujudkan dalam berbagai macam bentuk peran. Bentuk-bentuk peran sosial tersebut akan diuraikan berdasarkan standar minimal kompetensi sosial yang harus dimiliki guru PAI yaitu sebagai berikut:

1) Sikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif

Dalam hal ini, guru PAI SMP di kecamatan Tempel menunjukkan sikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatifnya dengan memainkan peranan dalam berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Artinya, ketika mereka menjalankan peranan di masyarakat tidak memberikan sikap yang berbeda terhadap warga masyarakat satu dengan yang lainnya.

2) Sikap adaptif

Sikap adaptif yang dimaksud adalah guru PAI diharapkan memiliki kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas. Sebenarnya tidak hanya di lingkungan bertugasnya saja tetapi juga di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Bentuk peran-peran yang dijalankan oleh guru PAI SMP di kecamatan Tempel sebagai tindakan dari sikap adaptifnya ditunjukkan dengan kesediaan mereka untuk mengikuti segala kegiatan yang berlangsung dalam masyarakat. Bahkan, dengan posisinya sebagai guru PAI, mereka dituntut untuk berperan lebih, tidak hanya sekadar ikut dalam kegiatan.

3) Sikap komunikatif

Seorang guru dituntut untuk bisa menjalin komunikasi yang baik dengan guru, warga sekolah, maupun masyarakat. Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila guru tersebut bersedia untuk terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Sebab, tanpa ikut terjun dalam setiap kegiatan masyarakat, guru menjadi

kurang memahami masyarakat sehingga dapat menemui kesulitan dalam membina hubungan yang baik dengan masyarakat.

Begitu juga dengan guru PAI SMP di kecamatan Tempel, mereka berusaha untuk membina komunikasi yang baik dengan masyarakat. Hal ini dapat terlihat ketika guru PAI mengikuti segala kegiatan dalam masyarakat dan menjalankan peran di dalamnya. Dengan lebih sering berkiprah dalam masyarakat tentu membuat mereka lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat. Selain itu, mereka juga bersedia untuk melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP di kecamatan Tempel, mereka memberikan keterangan yang sama bahwa mereka selalu dimintai saran dan pertimbangan oleh masyarakat apabila akan menjalankan suatu event. Dalam rapat/musyawarah, pendapat/ide mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Selain sebagai pengarah dalam rancangan kegiatan juga dapat menjadi solusi apabila terjadi suatu masalah.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa terdapat bermacam-macam bentuk peran sosial yang dijalankan oleh guru PAI SMP di kecamatan Tempel ini di sekitar tempat tinggalnya. Lebih lanjut, jika dihubungkan dengan 19 peran guru menurut E. Mulyasa¹⁰, maka dapat dianalisis apa peran guru PAI SMP di kecamatan Tempel tersebut dalam masyarakat di sekitar tempat

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 37.

tinggalnya. Oleh karena itu, berdasarkan analisis penulis, peran guru PAI SMP di kecamatan Tempel dalam masyarakat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pembimbing dan penasehat
- 2) Guru sebagai model atau teladan
- 3) Guru sebagai (pembaharu) inovator
- 4) Guru sebagai motivator

c. Kendala Guru PAI dalam Memainkan Peran Sosial dalam Masyarakat

Dalam menjalankan peranan sosialnya dalam masyarakat guru PAI SMP di kecamatan Tempel mengaku bahwa terkadang juga menemui kendala-kendala yang membuatnya tidak dapat memainkan peranannya secara efektif. Berdasarkan ilmu sosial, kegagalan individu untuk memainkan peranannya secara efektif disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1) Kesenjangan peran

Berdasarkan analisis penulis, guru PAI SMP di kecamatan Tempel ini tidak mengalami kesenjangan dalam memainkan peranannya. Hal ini didasarkan pada keterangan mereka bahwa mereka menjalankan peranan mereka di masyarakat atas kemauan sendiri dan sesuai dengan bidang kemampuannya. Guru PAI SMP di kecamatan Tempel ini tidak merasa terbebani terhadap peran-peran yang mereka mainkan di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Meskipun tidak mendapat prioritas tinggi, tetapi mereka tetap menjalankan peranannya dengan sungguh-sungguh dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

2) Disensus peran

Disensus peran ialah mitra peran tidak setuju dengan apa yang diharapkan oleh salah satu pihak atau kedua-duanya. Ketidaksetujuan tersebut terjadi dalam proses interaksi untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan perannya. Disensus peran ini dialami oleh GPAI Sigit Aryanta dan GPAI Mujiarti. Terkait dengan pandangannya untuk memunculkan gebrakan baru di lingkungan masyarakat Ponggok menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Masyarakat yang kontra terhadap GPAI Sigit Aryanta menunjukkan bahwa adanya ketidakcocokan di antara beliau dan masyarakat sehingga hal ini membuat beliau tidak efektif dalam menjalankan peranan.¹¹

Begitu juga dengan yang dialami oleh GPAI Mujiarti. Sebagai seorang pendatang dengan kultur Muhammadiyah, beliau mengalami disensus peran di lingkungan masyarakatnya yang kental dengan ke-NU-annya. Hal ini membuat beliau merasa agak sulit menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan agama kepada masyarakat. Jadi, beliau tetap berusaha untuk melebur ke dalam kultur lingkungan masyarakatnya dan harus hati-hati sekali supaya masyarakat itu tidak tersinggung.¹²

3) Konflik peran

Konflik peran dapat terjadi ketika seseorang dengan tuntutan yang bertentangan melakukan peran yang berbeda. Dalam hal ini, konflik peran yang

¹¹ Wawancara dengan GPAI Sigit Aryanta pada tanggal 1 Januari 2016.

¹² Wawancara dengan GPAI Mujiarti pada tanggal 18 Desember 2015.

berlangsung terjadi ketika guru PAI SMP di kecamatan Tempel dihadapkan sekaligus pada kewajiban-kewajiban dari dua atau lebih peranan yang dipegangnya. Mereka tidak hanya memainkan satu peran dan semuanya harus mereka jalankan. Sebagai contoh, mereka adalah guru PAI di SMP di kecamatan Tempel yang juga sebagai ibu rumah tangga/kepala keluarga dengan tetap harus mengurus keluarga. Selain itu, dari mereka ada yang menjadi ketua RT, kepala pedukuhan, atau pun pemimpin/pengurus organisasi. Dari beberapa peran yang harus mereka jalankan tersebut terkadang membuat mereka mengalami konflik peran.

Dari beberapa pendapat guru PAI SMP di kecamatan Tempel di atas, dapat dirumuskan bahwa mereka mengalami konflik peran karena adanya kewajiban-kewajiban lain yang juga harus dilaksanakan. Hal itu berdampak pada kurangnya waktu, menurunnya kemauan, adanya kemalasan, banyaknya kegiatan/tugas administratif guru PAI di sekolah, dan kondisi tubuh yang kurang mendukung. Selain itu, faktor kultur masyarakat dan sebagian besar guru PAI yang seorang perempuan sehingga mengalami keterbatasan untuk berperan secara penuh dan efektif dalam masyarakat sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar.

Meskipun demikian, guru PAI SMP di kecamatan Tempel ini tetap berusaha untuk menjalankan perannya di sekolah dan di masyarakat secara seimbang. Mereka tidak menjadikan peran sosial mereka di masyarakat sebagai beban, tetapi digunakan sebagai pendukung perannya di sekolah. Setiap guru mempunyai cara sendiri-sendiri

untuk mengatasi konflik peran yang mereka hadapi sehingga tetap bisa menjalankan peran sosialnya dalam masyarakat sesuai dengan kemampuannya.

3. Respon Masyarakat Terhadap Peran Sosial Guru PAI SMP di Kecamatan Tempel

Peran sosial apapun dalam kehidupan masyarakat pasti akan mendapatkan respon yang beragam. Respon yang diberikan oleh masyarakat merupakan bentuk hubungan reaksi masyarakat terhadap guru sebagai individu dengan masyarakat daerahnya secara umum. Perbedaan respon dari masyarakat tersebut dapat dikategorisasikan berdasarkan pandangan mereka terhadap guru PAI, tanggapan terhadap peran sosial yang dijalankan oleh guru PAI dan harapan mereka terhadap guru PAI yang tinggal di daerahnya.

a. Pandangan Masyarakat terhadap Status (Kedudukan) Guru PAI di Lingkungannya

Kehadiran sosok guru dalam masyarakat memang sering mendapat pandangan khusus dari masyarakat, apalagi guru PAI. Mereka dianggap sebagai pendidik yang memiliki keahlian dalam bidang agama sehingga lebih sering disejajarkan dengan tokoh agama atau ustadz. Demikian pula bagi guru PAI SMP di kecamatan Tempel, menurut mereka, masyarakat memang memiliki pandangan khusus terhadap guru PAI di daerahnya.

b. Tanggapan Masyarakat terhadap Peran Sosial Guru PAI

Tanggapan yang merupakan bentuk respon dari masyarakat terhadap peran

sosial guru PAI pada dasarnya dapat terbagi menjadi dua macam yaitu tanggapan yang positif dan tanggapan yang negatif.

1) Respon positif dari masyarakat

Respon positif yang diberikan oleh masyarakat terhadap peran sosial guru PAI dapat berbentuk dukungan, kemauan untuk turut terlibat maupun keinginan untuk mempertahankannya. Apa pun bentuk peranan sosial yang dijalankan oleh guru PAI SMP di kecamatan Tempel mayoritas mendapatkan respon yang positif dari masyarakat daerahnya. Dari beberapa keterangan guru PAI, dapat diketahui bahwa peran sosial yang dijalankan oleh guru PAI SMP di kecamatan Tempel mendapatkan respon yang positif dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya masing-masing. Adanya respon positif dari masyarakat tersebut membuat mereka santai dalam menjalankan peran dan tidak merasa terbebani sama sekali. Respon positif dari masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan penghargaan sosial bagi guru PAI. Seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa semakin tinggi tingkat keprofesionalan seorang guru, maka akan semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan oleh masyarakat.¹³

2) Respon negatif dari masyarakat

Meskipun masyarakat memberikan respon yang positif pada peranan guru PAI SMP di kecamatan Tempel, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga yang memberikan respon negatif. Bentuk respon negatif dapat bermacam-macam seperti menolak, tidak mau terlibat, bahkan bisa

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 17.

sampai pada perasaan tidak suka. Seperti yang dialami oleh GPAI Sigit Aryanta yang sempat mendapat boikot dari masyarakat karena kontra dengan usul/gagasan beliau tentang penghilangan arisan qurban dan tahlilan di masyarakat Ponggok.¹⁴ Selanjutnya, di masyarakat Duwet III, pak Bakri juga mengatakan bahwa GPAI Mujiarti pasti hati-hati sekali atau justru merasa sulit saat akan membuat sebuah gebrakan/gagasan baru terkait dengan kultur masyarakat. Sebab, masyarakat Duwet III itu sudah kental dengan ke-NU-annya, jadi pasti akan sulit menerima pandangan dari GPAI Mujiarti yang mungkin berbeda.¹⁵

Kemudian, tentang peran GPAI Zukriyah, KH. Mahali mengatakan bahwa beliau kadang-kadang memiliki sebuah gagasan yang bertujuan untuk kemajuan masyarakat. Namun, beliau belum bisa melihat situasi dan kondisi masyarakat, apakah gagasan tersebut dapat terlaksana atau tidak. Jadi, kadang-kadang gagasan tersebut kurang diterima oleh masyarakat.¹⁶

Dari beberapa keterangan di atas, dapat terlihat bahwa peran sosial dari guru PAI SMP di kecamatan Tempel ini mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa respon negatif dari masyarakat tersebut tidak ditujukan untuk semua peran yang telah dilakukan oleh guru PAI, hanya pada beberapa hal yang kurang bisa diterima oleh masyarakat.

¹⁴ Wawancara dengan GPAI Sigit Aryanta pada tanggal 1 Januari 2016.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Bakri (salah satu warga Duwet III) pada tanggal 12 Januari 2016.

¹⁶ Wawancara dengan KH. Mahali (salah satu warga Blaburan) pada tanggal 12 Januari 2016.

c. Harapan masyarakat terhadap Guru PAI

Guru adalah tokoh masyarakat yang tingkah laku dan sepak terjangnya selalu dijadikan panutan. Dalam posisi demikian inilah seharusnya guru bisa menunjukkan perilaku prima. Harapan masyarakat terhadap kehadiran guru PAI di lingkungannya pasti selalu ada. Ada yang memang menaruh harapan tinggi, tetapi ada juga yang menyikapinya dengan biasa saja. Begitu juga dengan warga masyarakat di sekitar tempat tinggal guru PAI SMP di kecamatan Tempel yang memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap guru PAI di daerahnya.

Dari beberapa keterangan guru PAI SMP di kecamatan Tempel, dapat diketahui bahwa masyarakat hanya berharap mendapatkan suatu contoh perilaku yang baik dari guru PAI SMP di kecamatan Tempel tersebut, baik itu dari pribadinya maupun keluarganya. Selain itu, bimbingan guru PAI juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat dengan tanpa ada perlakuan berbeda pada masyarakat terkait status sosialnya. Mereka juga berharap bahwa guru PAI itu selalu berdakwah dalam masyarakat sebagai bentuk pengamalan terhadap ilmu yang dikuasainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, Terj. Desi Noviyani dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Anggoro, M. Toha, dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books Ihdina, 2009.
- Berry, David, *Pokok-Pokok Fikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Cohen, Bruce J., *Sosiologi: Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Fahlawi, Sahrizal, "Kontribusi Kompetensi Guru Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam Pembentukan Religiusitas Masyarakat Daerah Binaan Desa Condongcatur Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistiyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras,

- 2012.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Hawi, Akmal, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- _____, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Narwoko dan Susanto, *Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Padil, Moh. dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah
- Rahman, Rifqi Aulia, "Status dan Peran Sosial Guru Bahasa Arab dalam Masyarakat (Studi Kasus terhadap Guru MAN 2 Kudus Berdasarkan Teori Struktural-Fungsional)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Reber, Arthur S. dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santosa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Riadi, "Peran Ganda Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat (Perspektif Sosioedukatif)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Ritzer, George dan Barry Smart, *Handbook of Social Theory*, terj. Waluyati, dkk, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bina Ilmu, 2005.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

- Prenada Media Group, 2012.
- Santoso, Slamet, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Scott, John, *Sosiologi: The Key Concept*, terj. Labos FISIP UNSOED, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- _____, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suprayogo, Imam, *Memelihara "Sangkar" Ilmu Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- _____, *Universitas Islam Unggul Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Surya, Mohamad, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filsafat, dan Spiritualis*, Malang: UMM, 2008.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasioanal.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Al-Isla, "Peran Guru di Masyarakat", dalam <http://anis-permata.blogspot.com> diakses tanggal 16 Desember 2015.